

**PEMIKIRAN PROF. DR. M. SARDJITO DALAM PEMBANGUNAN  
KEMANUSIAAN DI INDONESIA**  
**Studi Pustaka di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada**

**Kurniatun**

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Yogyakarta, Indonesia  
[kurniatun018@gmail.com](mailto:kurniatun018@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi historis-biografis. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Menggali dan menganalisis pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia, 2) Menelusuri kontribusi dan gagasan Prof. Sardjito dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan sebagai bagian dari upayanya membangun bangsa, 3) Mengungkap relevansi pemikiran-pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito dengan kondisi sosial dan pembangunan kemanusiaan di Indonesia masa kini. Hasil temuan penelitian ini dapat mengetahui pemikiran-pemikiran Prof. Dr. Sardjito dalam bidang kemanusiaan, perjuangan kemerdekaan, Pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta dedikasinya untuk bangsa dan negara dalam rangka ‘memanusiakan’ manusia.

Kata Kunci: Prof. Dr. M. Sardjito, kemanusiaan, pembangunan manusia, pendidikan, kesehatan

**ABSTRACT**

*This research is a qualitative research with the following approaches literature study and historical-biographical study. The purpose of this research is to: 1) Explore and analyze the thoughts of Prof. Dr. M. Sardjito in building humanitarian values in Indonesia, 2) Trace the contributions and ideas of Prof. Sardjito in the fields of health, education, and culture as part of his efforts to build the nation, 3) Reveal the relevance of Prof. Dr. M. Sardjito's thoughts to social conditions and humanitarian development in Indonesia today. The findings of this research can determine the thoughts of Prof. Dr. Sardjito in the fields of humanity, the struggle for independence, education, culture and science as well as his dedication to the nation and state in order to 'humanize' humans.*

*Keywords: Prof. Dr. M. Sardjito, thumanity, human development, education, health*

**A. PENDAHULUAN**

Kemerdekaan yang diperoleh oleh Bangsa Indonesia tidak diperoleh dengan cuma-cuma. Bangsa Indonesia harus berjuang dengan susah payah dengan darah dan air mata dalam melawan penjajah. Salah satu pejuang yang berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia adalah Prof. Dr. Sardjito. Prof. Dr. Sardjito menjadi salah satu simbol perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan. Pengakuan akan perjuangan Beliau telah diakui oleh pemerintah dalam Surat Keputusan Presiden Indonesia Nomor 120/TK/Tahun 2019 tanggal 7 November 2019 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional kepada Almarhum Prof. Dr. M. Sardjito.

Pemberian Gelar Pahlawan Nasional untuk Sardjito diberikan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada hari Jumat tanggal 8 November 2019 di Jakarta. Berikut adalah beberapa pemberitaan tentang pengukuhan Prof. Dr. Sardjito sebagai Pahlawan Nasional. Sutaryo salah satu anggota Tim Pengusul Prof. Dr. Sardjito sebagai pahlawan nasional menyampaikan bahwa Prof. Dr. Sardjito merupakan sosok ilmuwan pejuang sekaligus pejuang ilmuwan. Sebutan ini pantas disematkan ke Prof. Dr. Sardjito karena ilmu pengetahuan yang dimiliki Sardjito tak disimpannya sendiri, tetapi diusahakan agar bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini bisa dilihat dari usaha Sardjito pada waktu menempuh studi untuk meraih gelar doktor di Leiden pada 1923. Objek penelitian yang dipelajari Sardjito adalah berbagai penyakit di wilayah beriklim panas, oleh karena itu ia berusaha mencari ilmu yang dapat digunakannya untuk menjawab persoalan-persoalan kesehatan di negerinya sendiri. (sumber: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/08/kisah-sardjito-ilmuwan-pejuang-yang-menjadi-pahlawan-nasional/>)

Masih menurut Sutaryo, Sardjito fokus dan aktif waktu itu di bidang pendidikan seperti di Budi Utomo. Sardjito juga sebagai peletak Pancasila sebagai dasar perguruan tinggi di Indonesia. Ia juga dikenal sebagai pendiri PMI dan banyak meneliti obat-obatan bagi rakyat maupun pejuang kemerdekaan. Dengan kata lain Sardjito merupakan sarjana komplit yang aktif di berbagai bidang yaitu Pendidikan, sosial, budaya, perdamaian dan seni rupa (sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/18693-sardjito-dikukuhkan-sebagai-pahlawan-nasional/>).

Pemberian gelar Pahlawan Nasional terhadap Sardjito itu disambut baik oleh berbagai kalangan termasuk dari Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai pengusul gelar pahlawan. Rektor UGM pada waktu pengusulan gelar pahlawan nasional untuk Prof. Dr. Sardjito, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU., ASEAN Eng. menyampaikan bahwa pemberian gelar Pahlawan Nasional bagi almarhum Prof. Sardjito sangat membanggakan. Panut juga menyebutkan bahwa dengan adanya penganugerahan gelar itu, semua pihak diharapkan dapat meneladani peran Sardjito dalam berbagai bidang, semangat dan ketulusan almarhum dalam berjuang bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Prof. Sardjito adalah ilmuwan pejuang dan pejuang ilmuwan (sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/18693-sardjito-dikukuhkan-sebagai-pahlawan-nasional/>).

Sardjito lahir dengan nama Mas Sardjito (M. Sardjito) di Desa Purwodadi, District Karangmojo, Kabupaten Magetan, Karesidenan Madiun, Jawa Timur, 13 Agustus 1891. Rektor pertama Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. M. Sardjito telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Aktif dalam bidang kedokteran namanya pun diabadikan

sebagai nama Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sardjito di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prof. Dr. M. Sardjito, MPH. adalah rektor UGM yang memimpin pada periode 1949-1961. Dia berasal dari Fakultas Kedokteran UGM. Ketika dia menjabat sebutan rektor belum disandanginya melainkan Presiden Universiteit. Gelar Pahlawan Nasional disematkan kepada dirinya pada 2019 oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara (sumber: <https://edukasi.sindonews.com/read/836133/211/profil-rektor-pertama-ugm-prof-dr-m-sardjito-pahlawan-nasional-yang-namanya-diabadikan-jadi-rumah-sakit-1658729248>).

Jauh sebelum penetapan Prof. Dr. Sardjito sebagai Pahlawan Nasional, nama beliau sudah diabadikan menjadi nama sebuah rumah sakit di Yogyakarta, yaitu Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Sardjito. Nama beliau juga diabadikan menjadi nama jalan di Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta juga mengabadikan nama beliau dalam sebuah gedung di lingkungan kampus Pusat UII Yogyakarta untuk mengenang jasa-jasa beliau bagi UII khususnya dan negara pada umumnya.



Gambar: RSPUP Dr. Sardjito di Yogyakarta.  
Sumber: Khazanah Arsip UGM, 2018



Gambar: Nama Jl. Prof. Dr. Sardjito,  
Sumber: Khazanah Arsip UGM, 2018



Gamar: Gedung Prof. Dr. Sardjito di Kampus UII, Yogyakarta  
Sumber: Khazanah Arsip UGM, 2018.

Penelitian tentang Prof. Dr. Sardjito sebelumnya pernah dilakukan oleh Setyawan (2018). Penelitian yang dilakukan baru membahas peran ketokohan Sardjito dalam pendirian dan penamaan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Sardjito. Penelitian tersebut menggambarkan berbagai peran Sardjito dan situasi yang melatarbelakangi

pendirian RSUP Dr. Sardjito. Penelitian pada tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa peran ketokohan Sardjito cukup besar dalam pendirian dan penamaan Rumah Sakit Dr. Sardjito (Setyawan, 2018).

Pembangunan kemanusiaan di Indonesia mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan populasi rentan, terutama dalam menghadapi bencana, krisis pengungsi, dan tantangan keadilan sosial. Latar belakang sejarah Indonesia, yang ditandai oleh masa kolonialisme dan dinamika sosial-politik yang terus berkembang, telah membentuk lanskap kemanusiaannya. Ketidaksetaraan sosial yang diperburuk selama periode kolonial menciptakan tantangan mendasar dalam pembangunan kemanusiaan (Ariwinata & Naldi, 2023). Pasca kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti Bung Karno menekankan pentingnya keadilan sosial serta peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sebagaimana tertuang dalam buku *Sarinah* (Ariwinata & Naldi, 2023). Selain itu, tantangan yang terus muncul, seperti bencana alam dan krisis pengungsi, semakin menyoroti urgensi tanggapan kemanusiaan yang efektif.

Berkaitan dengan tantangan kemanusiaan saat ini, Indonesia menjadi tuan rumah bagi sejumlah besar pengungsi, terutama dari Afghanistan, meskipun negara ini belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 (Rahaldy et al., 2023). Layanan Pengungsi Jesuit memainkan peran penting dalam memastikan pemenuhan hak-hak dasar dan sistem pendukung bagi para pengungsi, menyoroti pentingnya pendekatan kemanusiaan dalam mengatasi tantangan ini (Rahaldy et al., 2023). Salah satu aspek krusial yang muncul dari situasi ini adalah pendidikan bagi anak-anak pengungsi, yang memerlukan kebijakan berbasis kemanusiaan untuk memastikan akses terhadap pendidikan yang layak (Rossdiana, 2022).

Selain itu, peran altruisme dan kesukarelaan dalam pembangunan kemanusiaan tidak dapat diabaikan. Relawan di organisasi seperti Palang Merah Indonesia berkontribusi secara signifikan dalam upaya penanggulangan bencana dan bantuan kemanusiaan (Putra et al., 2022). Faktor-faktor seperti empati, keyakinan terhadap keadilan sosial, dan konteks situasional menjadi elemen penting yang memotivasi kesukarelaan dan berkontribusi terhadap efektivitas tindakan kemanusiaan (Putra et al., 2022).

Dari perspektif teoritis, pembangunan kemanusiaan di Indonesia dapat dianalisis melalui konsep ketahanan dan kerentanan dalam studi bencana. Kerangka ini membantu dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi

bencana dan krisis kemanusiaan (Protschky, 2022). Perspektif historis dan kontemporer dalam manajemen bencana juga mengungkapkan bahwa tanggapan kemanusiaan tidak boleh hanya berfokus pada peristiwa akut, tetapi harus mempertimbangkan kesinambungan praktik-praktik kemanusiaan dalam jangka panjang (Protschky, 2022).

Urgensi penelitian mengenai kontribusi Prof. Dr. Sardjito menjadi semakin penting mengingat Kontribusinya Beliau terhadap pembangunan kemanusiaan di Indonesia yang mencerminkan kompleksitas dinamika sosial-budaya yang dapat memberikan wawasan berharga tentang evolusi praktik kemanusiaan di negara ini. Pemahaman terhadap pemikiran Prof. Dr. Sardjito dapat membantu dalam merancang kebijakan kemanusiaan yang lebih efektif dengan berdasarkan pada pengalaman sejarah serta prinsip-prinsip keadilan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman lokal ke dalam kerangka kemanusiaan, guna mendorong pendekatan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito berkontribusi dalam pembangunan kemanusiaan di Indonesia, dan sejauh mana gagasan-gagasannya relevan dengan konteks sosial dan kesehatan masyarakat masa kini? Adapun tujuan penelitian ini untuk: 1) Menggali dan menganalisis pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia., 2) Menelusuri kontribusi dan gagasan Prof. Sardjito dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan sebagai bagian dari upayanya membangun bangsa, dan 3) Mengungkap relevansi pemikiran-pemikiran beliau dengan kondisi sosial dan pembangunan kemanusiaan di Indonesia masa kini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Akademis: 1) Dapat menambah wawasan dalam bidang sejarah pemikiran pembangunan kemanusiaan di Indonesia, dan 2) Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang peran Prof. Dr. Sardjito dalam proses pembangunan multidimensi (kesehatan, pendidikan, kebudayaan). Manfaat praktis penelitian yang diharapkan adalah 1) Dapat memberikan inspirasi bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan mengenai pentingnya pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan 2) Dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dalam menanamkan nilai integritas, pengabdian, dan nasionalisme kepada generasi muda.

## **B. KERANGKA TEORI**

Pendekatan teori yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah

### **1. Teori Humanisme dari Abraham Maslow, Carl Rogers**

Teori humanisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, potensi individu, dan pencapaian aktualisasi diri. Teori Humanisme, sebagaimana disampaikan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pada potensi intrinsik individu serta pentingnya pertumbuhan pribadi dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya difokuskan pada pengembangan seluruh manusia sehingga dapat mendorong tiap individu untuk mencapai aktualisasi diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta bebas dari tekanan yang berlebihan.

Salah satu prinsip inti dari teori ini adalah aktualisasi diri. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, aktualisasi diri menempati posisi puncak, dimana seorang individu mampu menyadari potensi penuh yang dimilikinya. Pencapaian kondisi ini dianggap penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Raharja et al., 2022). Sejalan dengan itu, Carl Rogers menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi. Pendidik sebaiknya membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan pengalaman mereka secara bebas tanpa tekanan eksternal yang tidak semestinya, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu (Ali Putri et al., 2023).

Namun, implementasi pendekatan humanistik dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah tekanan kurikuler yang lebih menekankan capaian akademik dan hasil cepat. Hal ini sering kali mengabaikan pentingnya pengembangan pribadi peserta didik secara utuh. Situasi ini membuat pendekatan humanistik sulit diterapkan secara optimal di banyak institusi pendidikan modern (Tasyirifiah et al., 2023). Selain itu, hambatan budaya dan ketidaksetaraan sistemik turut menjadi faktor yang menghambat penerapan prinsip-prinsip humanistik, khususnya di lingkungan pendidikan dengan beragam latar belakang.

Meskipun humanisme menawarkan pandangan positif terhadap potensi manusia, namun ada beberapa kalangan yang mengkritik pendekatan ini karena dianggap kurang mempertimbangkan kompleksitas pengaruh sosial dan lingkungan terhadap perilaku individu. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih integratif, yang tidak hanya

menekankan pengembangan diri, tetapi juga memperhitungkan berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses pendidikan dan pembentukan pribadi peserta didik.

## **2. Teori Peran Tokoh**

Berbagai kerja nyata, dan pemikiran besar yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. Sardjito terhadap bangsa dan negaranya apabila dilihat dari Teori Manusia Besar yang dicetuskan oleh Thomas Carlyle dalam kaitannya dengan perkembangan Indonesia menyoroti pentingnya peran individu-individu berpengaruh dalam mendorong kemajuan masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa sejarah sebagian besar digerakkan oleh tindakan “orang-orang hebat” yang kepemimpinan dan visinya mampu menjadi katalis perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia, perspektif ini dapat diamati melalui kehadiran berbagai tokoh besar yang telah membentuk arah perjalanan bangsa, salah satunya adalah ketokohan Prof. Dr. M. Sardjito.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, masa kolonial dan transisi menuju kemerdekaan menjadi latar penting bagi lahirnya para pemimpin yang mewujudkan aspirasi rakyat. Sosok seperti Soekarno dan Mohammad Hatta memainkan peran kunci dalam proses pendirian bangsa, sekaligus menjadi representasi dari gagasan Carlyle mengenai figur pemimpin yang mampu memengaruhi perjalanan sejarah bangsa. Tidak hanya terbatas pada masa kemerdekaan, peran pemimpin visioner juga terus berlanjut dalam era modern. Para pemimpin kontemporer menghadapi tantangan baru seperti pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, serta ketimpangan pembangunan, yang menuntut kepemimpinan yang responsif dan beretika (Mahardika, 2023)

Lebih lanjut, pentingnya kepemimpinan dalam pembangunan manusia di Indonesia tercermin melalui berbagai indikator, salah satunya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadi alat ukur kemajuan yang mencerminkan dampak kepemimpinan dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup di berbagai provinsi (Fahmiah & Ningrum, 2023) Studi-studi terkini bahkan memanfaatkan analisis pengelompokan, seperti metode K-Means, untuk mengungkap disparitas antarwilayah dalam capaian IPM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat mendorong peningkatan kesejahteraan di daerah tertentu, sejalan dengan pengaruh konsep “orang-orang hebat” dalam pemerintahan lokal (Fahmiah &

Ningrum, 2023).

Selain aspek pembangunan manusia, isu etika dalam kepemimpinan juga menjadi perhatian penting. Interaksi antara kepemimpinan dan hak asasi manusia harus ditempatkan dalam kerangka yang saling mendukung. Para pemimpin dituntut untuk menegakkan standar etika dalam menjalankan tugasnya demi terciptanya masyarakat yang adil dan setara. Hal ini sangat relevan dalam konteks reformasi pendidikan dan profesionalisme guru, dimana kepemimpinan etis dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan kesejahteraan peserta didik (Fatonah, 2023).

Meskipun teori peran tokoh menekankan peran agensi individu, penting untuk menyadari bahwa kemajuan suatu bangsa juga ditentukan oleh kerja kolektif dan faktor struktural yang lebih luas. Interaksi antara kepemimpinan individu dan dinamika sosial menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembangunan di Indonesia. Dengan demikian, sinergi antara figur pemimpin visioner dan kekuatan sosial kolektif menjadi kunci dalam mendorong perubahan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

### **3. Teori Pembangunan Sosial dari Amartya Sen**

Teori pembangunan sosial yang dikembangkan oleh Amartya Sen mengubah pemahaman tentang konsep pembangunan dengan menekankan pentingnya perluasan kebebasan dan kemampuan individu, bukan sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini secara kritis menyoroti keterbatasan metrik tradisional seperti Produk Nasional Bruto (GNP) yang dinilai tidak cukup merefleksikan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Sen mendorong pandangan yang lebih menyeluruh dan komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan manusia yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup. Dalam kerangka berpikirnya, perkembangan sejati terjadi ketika individu memiliki kebebasan untuk mengejar cita-cita/angan-angan yang mereka nilai berharga, suatu kondisi yang menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara. Berdasarkan kerangka tersebut, terdapat beberapa komponen kunci yang menjadi dasar teori Sen dan berimplikasi besar terhadap arah pembangunan manusia.

Salah satu gagasan utama dalam *pendekatan kemampuan* adalah pendekatan yang berfokus pada apa yang dapat dilakukan dan dicapai oleh individu, bukan semata-mata pada jumlah sumber daya ekonomi yang mereka miliki. Sen menegaskan

pentingnya agensi pribadi serta kondisi sosial yang mendukung individu untuk mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Contoh nyata dari penerapan prinsip ini adalah pelaksanaan program-program sosial seperti *Bolsa Familia* di Brasil, yang membuktikan bagaimana transfer pendapatan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperluas kebebasan nyata masyarakat melalui akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga mendorong terciptanya pembangunan sosial yang lebih merata (Direito et al., 2022).

Teori Sen memiliki sifat interdisipliner yang memungkinkan diterapkan di berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, sosiologi, dan ekonomi. Para pemikir telah menelaah bagaimana konteks budaya memengaruhi pemahaman mengenai pembangunan manusia, sehingga menekankan perlunya pendekatan yang peka terhadap realitas lokal di tiap wilayah. Perspektif ini mendorong terbentuknya kerja sama lintas disiplin dalam merespons berbagai tantangan pembangunan, serta mendorong dialog terbuka di antara berbagai bidang ilmu guna merumuskan solusi yang berkelanjutan dan kontekstual (Kotera et al., 2024).

Lebih jauh, teori Sen juga memunculkan pertimbangan etis yang mendalam terkait tanggung jawab masyarakat dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai kemampuan mereka. Konsep tentang kemanusiaan bersama menekankan pentingnya mengenali pengalaman penderitaan yang serupa antar manusia, yang diyakini dapat memperkuat sistem dukungan sosial, terutama dalam isu-isu sensitif seperti kesehatan mental (Kotera et al., 2024). Dimensi etis ini menegaskan bahwa kebijakan pembangunan seharusnya didesain untuk menjamin inklusivitas dan kesetaraan, dengan tujuan menciptakan masyarakat dimana setiap individu memiliki ruang untuk berkembang secara optimal.

Namun demikian, meskipun kerangka kerja Sen telah memberikan kontribusi besar dalam perdebatan pembangunan, sejumlah kritik tetap muncul. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pendekatan ini berisiko mengabaikan ketimpangan struktural yang terus bertahan meskipun kemampuan individu telah ditingkatkan. Kritik ini menyatakan bahwa tanpa upaya sistematis untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural tersebut, perluasan kebebasan individual belum tentu menghasilkan perubahan bermakna bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, teori Sen tetap menjadi bahan diskusi penting yang terus dikaji dalam studi pembangunan manusia dan sosial hingga saat ini.

#### 4. Teori Biografi Intelektual

Kontribusi Prof. Sardjito terhadap pembangunan kemanusiaan di Indonesia dapat dipahami melalui lensa *Teori Biografi Intelektual*, yang menekankan pada interaksi dinamis antara pemikiran individu dan konteks sosial-politik yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih mengenai bagaimana ide-ide dan gagasan Sardjito tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi dibentuk dan sekaligus turut membentuk lanskap kemanusiaan di Indonesia. Konteks ini menjadi sangat relevan ketika ditinjau dari kiprahnya dalam isu-isu strategis seperti pendidikan kewarganegaraan, persoalan ketenagakerjaan, serta peran lembaga filantropi dalam mendukung aksi kemanusiaan.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito selaras dengan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan elemen penting untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat, kesadaran sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan di tengah masyarakat. Prof. Dr. M. Sardjito menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter dan etika sosial warga negara. Saat ini, gagasan tersebut berkembang melalui integrasi konsep kewarganegaraan global dan digital ke dalam kurikulum pendidikan yang dinilai mampu memberdayakan individu agar aktif berpartisipasi dalam berbagai upaya kemanusiaan serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap persoalan sosial kontemporer (Afriadi et al., 2023). Dengan demikian, kerangka pendidikan yang dirumuskan Prof. Dr. M. Sardjito tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga mempersiapkan warga negara untuk menghadapi tantangan kemanusiaan dalam skala global.

Di sisi lain, isu ketenagakerjaan juga menjadi perhatian utama dalam pemikiran kemanusiaan Prof. Dr. M. Sardjito. Prof. Dr. M. Sardjito memahami bahwa faktor ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan partisipasi sosial masyarakat. Sejalan dengan hal ini, kebijakan ketenagakerjaan harus menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan manusia, karena secara langsung memengaruhi kapasitas individu untuk berkontribusi terhadap masyarakat sekaligus menikmati manfaat kemajuan sosial (Saribulan et al., 2023). Pandangan Prof. Dr. M. Sardjito mengenai pentingnya kesejahteraan masyarakat, antara lain dapat dilakukan dengan

menutup kesenjangan ekonomi, menegaskan bahwa penciptaan masyarakat yang adil harus dimulai dari pemenuhan hak dasar ekonomi setiap warga negara.

Lebih jauh, peran lembaga filantropi dalam aksi kemanusiaan juga tidak luput dari perhatian Prof. Dr. M. Sardjito pada masa hidupnya. Penekanan pentingnya etika pengelolaan sumber daya dalam organisasi sosial, mengingat tantangan seperti praktik salah kelola dana dapat merusak kepercayaan publik serta efektivitas inisiatif kemanusiaan. Kasus seperti yang dialami oleh lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) menjadi cerminan bagaimana krisis akuntabilitas dapat membahayakan kelangsungan program kemanusiaan yang berbasis pada masyarakat (Isman & Muthoifin, 2023). Dalam konteks ini, pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito dapat mendorong pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan etis dalam filantropi sebagai pilar utama bagi keberlanjutan pembangunan sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito pada tiga ranah utama bidang kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan, dapat menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami pembangunan kemanusiaan di Indonesia.

Penelitian berdasarkan studi pustaka dan penelitian sejarah ini mencoba mengungkap pemikiran Prof. Dr. Sardjito dalam pembangunan kemanusiaan di Indonesia dengan berfokus pada aspek kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, kebudayaan dan nasionalisme, serta aspek historis ideologis. Berikut alur berpikir penulis yang ditampilkan dalam diagram *fishbone*:



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito tentang kemanusiaan dan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan medis, tetapi juga oleh nilai-nilai nasionalisme, kemanusiaan dan kepedulian sosial terhadap rakyat kecil."

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan penelitian sejarah (*historical research*). Metode kualitatif memberikan wawasan yang berharga, metode ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi bias dalam pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti harus tetap waspada tentang masalah ini untuk memastikan integritas temuan mereka (Jones et al., 2023).

*Historical research* dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan literatur serta mengikuti pola dari literatur maupun buku yang kita baca. Penelitian ini memerlukan *history* atau sejarah awal pertama terbentuknya topik yang ingin kita cari (Siyoto, Sandu & Sodik, Ali, 2015). Untuk mendapatkan data penelitian yang autentik maka penelitian dilakukan terhadap arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga penciptanya.

Studi penelitian sejarah sering menggunakan metode penelitian kualitatif, terutama melalui pengumpulan data wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki persepsi dan pengalaman peserta secara mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan kontekstual yang kaya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam sambil tetap mempertahankan kerangka kerja yang konsisten di seluruh wawancara (Mason, 2023; Tsang, 2023). Selain itu, dengan berkembangnya teknologi informasi, pernyataan yang terekam secara elektronik (rekaman video) telah menjadi metode yang semakin populer. Dalam pendekatan ini, peserta merekam sendiri pengalaman mereka, memungkinkan peneliti untuk menangkap isyarat verbal dan non-verbal yang dapat memperkaya data yang dikumpulkan.

Setelah data terkumpul, analisis tematik sering digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data kualitatif. Pendekatan ini membantu dalam memahami narasi peserta secara lebih mendalam, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap pengalaman mereka (Quayle et al., 2023). Namun, wawancara dalam penelitian sejarah seringkali melibatkan diskusi tentang peristiwa yang sensitif atau traumatis. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki strategi yang tepat dalam menangani topik sensitif, seperti mengatur waktu wawancara secara bijaksana dan menggunakan teknik komunikasi yang mendukung untuk meredakan ketegangan emosional (Indah, 2022). Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta sangatlah penting, karena rasa nyaman akan mendorong mereka untuk berbagi pengalaman secara lebih terbuka, terutama ketika membahas peristiwa yang penuh dengan beban emosional (Indah, 2022).

Meskipun metode kualitatif memberikan wawasan yang mendalam, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah potensi bias dalam pengumpulan dan interpretasi data, yang dapat memengaruhi validitas temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus tetap waspada terhadap bias ini dan menerapkan langkah-langkah mitigasi yang tepat guna memastikan integritas serta objektivitas hasil penelitian mereka (Quayle et al., 2023).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Seorang Yang Humanis

Prof. Dr. M. Sardjito menunjukkan karya nyata dalam bidang kemanusiaan bukan sekedar aktualisasi diri lagi, namun lebih mengutamakan keselamatan manusia. Aksi Prof. Dr. M. Sardjito bisa dilihat dari beberapa arsip yang berkaitan dengan pemikiran dan peran dalam aspek humanisme khususnya bidang kesehatan dan kemanusiaan adalah

- 1) *Hoe Wij Gezond Moeten Worden. Ngelmoe Kwarasan Kadja Wekaken Saking Serat Basa Walandi*, Sardjito 1920.
- 2) *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch=Indie. Uitgegeven Door De Vereeniging Tot Bevordering Der Geneeskundige Wetenschappen in Nederl.-Indie*. DEEL LXVII.
- 3) *Immunisatie Tegen Bacillaire Dysenterie Door Middel Van Bacteriophag Anti-dysenteriae Shiga-Kruse*, Mas Sardjito, 1923.
- 4) *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlands=Indie*. DEEL LXXII.
- 5) *Verdwijning van de Virulentie Gepaard Gaande met Verandering van Antigene Eigenschappen van Een Ratten Leptospira Stam Door te Kweeken in Water*, Door Dr. Sardjito. (Uit het Afdelingslaboratorium Semarang).
- 6) “Dari Jalan Pasteur untuk Dunia”, diketahui bahwa Prof. Dr. M. Sardjito merupakan Direktur Institut Pasteur Bandung pertama yang Berkebangsaan Indonesia.
- 7) Pidato Dies Natalis Universitit Negri Gadjah Mada Jogjakarta, 19 Desember 1950.
- 8) *The Occurrence in Indonesia of Two Diseases, Rhinoscleroma and Bilharziasis Japonica, Whose Spread is Rooted Deep in The Past* by M. Sardjito and G.H.R. von Koenigswald
- 9) Tjara Pemeriksaan Serum Pada Sakit *Treponematoses* Jang Sederhana oleh Prof. Sardjito & R Soebekti, 28 Mei 1956
- 10) *The Development of Medical Science in Indonesia* by Prof. Dr. M. Sardjito, 1959.
- 11) *The International Who's Who*. Prof. Dr. M. Sardjito disebutkan di halaman 857.
- 12) Pengalaman dalam Mendjalankan Tugas sebagai Anggauta Palang Merah Indonesia oleh Prof. Dr. Sardjito.
- 13) Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia, Direktorat Jenderal PP & PI Departemen Kesehatan RI, 2007. (Disebutkan peran Prof. Dr. Sardjito dalam pembuatan vaksin kering sehingga Indonesia bisa bebas cacar oleh WHO pada

tahun 1972).

**b. Teori Peran Tokoh**

Sosok Prof. Dr. M. Sardjito sebagai individu besar dapat membentuk perubahan sosial dan kemanusiaan di Indonesia melalui pemikiran dan peran historisnya, antara lain dapat ditemukan pada khazanah arsip sebagai berikut:

Berikut adalah arsip-arsip yang menggambarkan rangkaian sejarah tentang kiprah Sardjito dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia:

- 1) Catatan Perjuangan Prof. Sardjito (Klaten, 7-5-'46)
- 2) Kumpulan Foto Peran Prof. Dr. M. Sardjito dalam Perjuangan Kemerdekaan
- 3) Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia, Kisah-Kisah Zaman Revolusi Kemerdekaan, Jilid 7, karya: Rosihan Anwar (Hal. 24 tentang Prof. Dr. M. Sardjito).
- 4) Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Welteureden 1851-1926.
- 5) Boedi Oetomo dalam Bahasa Belanda
- 6) Pidato Prof. Dr. M. Sardjito pada Pemberian HC kepada Ki Hadjar Dewantara (Dalam Pidato ini Prof. Dr. M. Sardjito menyampaikan tentang Pergerakan Organisasi Kebangsaan Boedi Oetomo)
- 7) "Mentjita-Tjitakan Perdamaian" oleh Prof. Dr. Sardjito, Dari Intisari No. 8, Maret 1964
- 8) Separatum Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas gadjah ada dan Sekedar tentang perguruan Tinggi lain di Indonesia dan Addendum Perjuangan Universitas Gadjah Mada dan perguruan Tinggi lain dalam Revolusi Fisik (oleh M. sardjito dan H. Johannes).
- 9) "Bintang Mahaputra Klas II untuk Almarhum Prof. Dr. M. Sardjito" dalam Pantjaran UGM No. 15/16 Th. V, 10 Nopember 1970.
- 10) Pidato-pidato pada Pemberian Bintang Gerilja Prof. Dr. Sardjito Presiden UGM, 19 Desember 1958.
- 11) Bangsa Indonesia Seharusnja Dikemudian Hari Mendjadi Bangsa Jang Besar. Tjeramah Diutjapkan Dimuka Para Mahasiswa Baru September 1956 .
- 12) Lukisan Revolusi Indonesia 1945-1950, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1949. (Prof. Dr. M. Sardjito seorang bactoroloog kenamaan)

- 13) Pidato Dies Natalis Universitit Negri Gadjah Mada Jogjakarta, 19 Desember 1950.  
(Prof. Dr. M. Sardjito menyampaikan tentang cara pembuatan vaksin untuk mendukung kesehatan para tentara dalam Revolusi Kemerdekaan).
- 14) Perjuangan Rakyat Klaten, 1976. (Disebutkan kisah perjuangan Prof. Dr. M. Sardjito dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan)
- 15) “Profesor Sardjito dalam Kenangan” dalam kumpulan puisi “Lilin-Lilin 45”.
- 16) Gema Ex. Mahasiswa Pejoang Perguruan Tinggi Negeri Klaten 1946-1948

### c. Teori Pembangunan Sosial

Arsip-arsip berikut ini menjelaskan hubungan antara pemikiran Sardjito dengan pembangunan masyarakat, terutama terkait akses kesehatan, pendidikan, dan keadilan sosial. Arsip pendukung kiprah Prof. Dr. M. Sardjito dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari berbagai arsip berikut:

- 1) Kumpulan Foto Peran Prof. Dr. M. Sardjito dalam Bidang Pendidikan
- 2) Surat Usulan Pengajuan Penghargaan Pemerintah kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Prof. Dr. M. Sardjito, 12 Desember 1951.
- 3) In Memoriam Prof. Dr. M. Sardjito, Almarhum Harapkan Lahirnja “Ego<sup>2</sup>” Besar, Kompas, 8 Mei 1970.
- 4) Laporan Tahunan Presiden Universitas Gadjah Mada Mengenai Tahun Pengadjaran 1954/1955 oleh Prof. Dr. M. Sardjito, 19 September 1955. Disebutkan tentang Rintisan Pendirian Universitas Airlangga.
- 5) Tjatatatan Dari Hal Tjorak Jang Seharusnja dan Perkembangan Perguruan Tinggi dan Istimewa dari Universitit Negeri Gadjah Mada oleh Prof. Dr. M. Sardjito.
- 6) 100 Tahun Lahirnya Pendiri UGM: Konsep Prof. Sardjito untuk UGM Universitas Pemersatu Bangsa (dalam Berita Kagama, Februari 1990)
- 7) Pengembangan Universitas Gadjah Mada Menurut Sardjito oleh Herman Johannes
- 8) Prof. Sardjito dan Kedokteran, oleh T. Jacob (Fakultas Kedokteran UGM)
- 9) *The Development of Gadjah Mada University* by Prof. Dr. Sardjito.
- 10) Pidato Utjapan Permulaan *Studium Generale* Bagi Seluruh UGM diutjapkan oleh Prof. Dr. Sardjito, 5 Mei 1959 Pengembangan UGM Menurut Sardjito

- 11) Kumpulan Laporan Tahunan Universitas Negeri Gadjah Mada Jogjakarta, 19 Desember 1951-1961 oleh Presiden University Prof. Dr. M. Sardjito.
- 12) Pancasila dan Universitas Gadjah Mada serta Perannya dalam Pembangunan Bangsa oleh Prof. Mr. Drs. Notonagoro dan Prof. Dr. M. Sardjito.
- 13) Ringkasan Pidato Prof. Dr. M. Sardjito yang Disampaikan pada Upacara Dies Natalis UGM Kurun Waktu 1950-1960.
- 14) Sejarah Fakultas Kedokteran dan RS. Sardjito
- 15) Seperempat Abad Gembira Loka
- 16) Kepemimpinan Prof. Sardjito di Universitas Islam Indonesia, Prof. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
- 17) Laporan Lengkap Seminar Ilmu dan Kebudayaan diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada Sidang ke I, 25 Djuni 1956 tentang Pengaruh Timbal Balik antara Universitas Gadjah Mada dan Masyarakat.
- 18) Laporan Lengkap Seminar Ilmu dan Kebudayaan diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada Sidang ke II, 26 Djuni 1956 tentang Sedjarah Senirupa Indonesia.
- 19) Siaran Seminar Sedjarah, 14-18 Desember 1957 di Jogjakarta.
- 20) Seminar Sedjarah Atjara I dan II Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional dan Periodisasi Sedjarah Indonesia.
- 21) Laporan Seminar Ilmu dan Kebudayaan, 25-30 Juni 1958.
- 22) Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional I, 3 s/d 9 Agustus 1958 di Malang. Pidato Ilmiah umum, Quo Vais oleh Prof. Dr. Sardjito – Ketua Panitia Kongres.
- 23) “Quo Vadis” By Prof. Dr. M. Sardjito, *Read at The First National Science Congress in Malang*
- 24) Kumpulan Foto Peran Prof. Dr. M. Sardjito dalam Bidang Kebudayaan
- 25) Surat Penunjukkan Prof. Dr. M. Sardjito sebagai Ketua Delegasi Indonesia dalam *Pasific Congress of Science of Science* di Manila Tahun 1953
- 26) Laporan *Congress of Science of Science* di Manila Tahun 1953 oleh Prof. Dr. M. Sardjito.
- 27) “Potensi dari Bangsa Indonesia” oleh Prof. Dr. M. Sardjito dalam Majalah Gadjah Mada, Februari 1962.

28) *Proceedings of The Eighth Pacific Science Congress Philippines 1953* Volume 1.

29) *Perkembangan Lagi Seni Pahat di Indonesia* oleh Prof. Dr. M. Sardjito.

30) *The Revival of Sculpture in Indonesia* by Prof. Dr. M. Sardjito.

**d. *Intellectual Biography***

Sebagai tokoh besar, jejak-jejak perjalanan hidupnya dapat dilihat dari *personal file*/dosier kepegawaian, riwayat pendidikan, penghargaan yang pernah diterima dan beberapa arsip biografi Prof. Dr. M. Sardjito. Arsip yang berkaitan dengan intelektual biografi Prof. Dr. M. Sardjito antara lain:

- 1) Ijazah Master of Public Health Mas Sardjito dari The Johns Hopkins University
- 2) “Sesepuh UGM. Prof. Dr. M. Sardjito Wafat”; “Riwayat Hidup Almarhum Prof. Dr. M. Sardjito” dalam Pantjaran UGM Edisi No. 5 Th V, tanggal 10 Mei 1970.
- 3) Memperingati Sewindu Wafatnya Prof. Dr. Sardjito, Na Gibb Dachlan, 1978.
- 4) Surat Pengantar Kartu Tokoh Pemerintah dilampiri Riwayat Hidup Prof. Dr. M. Sardjito.
- 5) Sekilas Riwayat Hidup Dr. Sardjito, Penemu Calcosol (Kapsul Sari Tempuyung)
- 6) Riwayat Hidup Prof. Dr. Sardjito, Biografi Singkat.
- 7) Menyingkap Pemikiran Prof. Dr. Sardjito
- 8) Prof. Dr. M. Sardjito dalam Mengisi Perjuangan Bangsa. Ilmuwan Pejuang, Pejuang Ilmuwan. Orasi Ilmiah oleh Sutaryo.
- 9) Berkas Personal File Prof. Dr. M. Sardjito.
- 10) Bintang Gerilya, 1959
- 11) Bintang Mahaputra Tingkat III, 1960
- 12) Karya Satya II, 1961
- 13) Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan, 1961.
- 14) Penghargaan Perintis Pendirian Fakultas Kedokteran UGM, 1969.
- 15) Pendiri Pendidikan Tinggi Ahli Obat dan Pengembang Pendidikan Farmasi dari F. Farmasi UGM, 1971.
- 16) Pengabdian dan Pendorong dalam Bidang Kedokteran, dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1971.
- 17) Pembina dan Pengembang Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1974.
- 18) Perintis dan Pengembang Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan dari Kagama Kedokteran, 1981.
- 19) Salinan Keputusan Presiden RI tentang Penganugerahan Tanda Kehormatan/Bintang Jasa Mahaputra Kelas II, Bintang Gerilya, Satya Lencana Kemerdekaan dan Karya Satya Kelas II kepada Prof. Dr. Sardjito, MD., MPH.

20) Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada Tahun Pengadjaran 1961/1962 oleh Presiden Universitas Prof. Ir. H. Johannes, 19 September 1962. Disebutkan tentang pemberian anugerah kepada Prof. Dr. M. Sardjito berupa Mahaputra, Bintang Gerilya, Mahaputera Kelas II, Satya Lancana Kemerdekaan dan Satya Lancana Karya Satya.

## **2. Pembahasan**

### **a. Teori Humanisme**

Menjelaskan bagaimana pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, terutama dalam bidang kesehatan dan Pendidikan, dengan fokus pada nilai kemanusiaan, aktualisasi diri, dan pelayanan terhadap sesama manusia. Prof. Dr. M. Sardjito sudah tidak lagi menginginkan aktualisasi diri, tetapi lebih dari itu yaitu mengutamakan pemerataan pendidikan dan kesehatan bagi warga negara. Arsip “Separatum Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas Gadjah ada dan Sekedar tentang perguruan Tinggi lain di Indonesia dan Addendum Perjuangan Universitas Gadjah Mada dan perguruan Tinggi lain dalam Revolusi Fisik” oleh M. Sardjito dan H. Johannes juga menggambarkan perjuangan Dr. Sardjito dalam pada revolusi kemerdekaan dan pendirian Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam suasana mempertahankan kemerdekaan RI dari sekutu. Disebutkan pada saat masih di Bandung, Dr. Sardjito mendirikan dan sekaligus sebagai ketua pertama. Palang Merah Indonesia cabang Bandung. Pendirian PMI Bandung pada tanggal 9 September 1945 setelah itu baru PMI Pusat didirikan pada 17 September 1945.

Pikiran dan tenaga Dr. Sardjito terbagi antara sebagai Ketua PMI Bandung yang harus membantu korban perang. Dr. M. Sardjito sebagai Kepala Institut Pasteur Bandung (saat ini Biofarma) berpikir harus segera memindahkan Institut Pasteur karena lokasinya yang sudah tidak aman karena Bandung utara merupakan wilayah yang dikuasai oleh Sekutu. Institut Pasteur Bandung pada masa revolusi kemerdekaan RI merupakan lembaga yang sangat penting bagi Indonesia karena lembaga inilah yang memberi kebutuhan vaksin, obat, dan serum untuk seluruh tentara Indonesia di Jawa. Oleh karena posisinya yang sangat strategis inilah yang kemudian mendorong Dr. Sardjito untuk segera memindahkan Institut Pasteur ke tempat lain agar kebutuhan vaksin, obat, dan serum bagi tentara terjamin.

Arsip ‘Pengalaman Mendjalankan Tugas sebagai Anggauta Palang Merah Indonesia’ oleh Prof. Dr. M. Sardjito menggambarkan pengalamannya saat menjadi anggota dan pimpinan Palang Merah Indonesia. Tanggal 14 Desember 1948, saat Dr. Sardjito menjabat sebagai Ketua PMI Cabang Klaten, menuliskan pengalamannya dalam menghadapi peristiwa besar tanggal 19 Desember 1948, dalam mempersiapkan obat, serum, tempat persembunyian dalam menghadapi serangan sekutu dan mendirikan rumah sakit darurat di Klaten untuk menolong korban serangan sekutu serta mendirikan dapur umum.

Bulan Desember 1945, dengan hampir semua pegawai Institut Pasteur berhasil pindah ke Yogyakarta, kemudian dilanjutkan ke Klaten. Ketika terjadi Agresi Militer I 1947, Palang Merah Indonesia dikirim ke daerah-daerah pertempuran untuk memberikan pertolongan kepada korban perang yaitu tentara, laskar, dan rakyat sipil. Sebelum Belanda melakukan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948 untuk menduduki Yogyakarta sebagai satu satunya wilayah Republik Indonesia, Dr. Sardjito sudah merencanakan organisasi PMI dan tugas-tugas di Klaten sampai ke kecamatan.<sup>63</sup> Memanasnya situasi dan kondisi menjelang Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948, Dr. Sardjito memprediksi akan terjadi perang besar-besaran antara TNI dengan militer Belanda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Oleh karena itu Dr. Sardjito mengkoordinasi sekaligus membuat perencanaan tugas bagi dokter-dokter yang ada di Klaten untuk mengantisipasi keadaan yang buruk. Perencanaan yang dilakukan oleh Dr. Sardjito itu disertai dengan pembagian tugas PMI cabang Klaten pada 14 Desember 1948, dengan struktur sebagai berikut:

Ketua Dr. Sardjito

- 1) Pemimpin PMI seksi Timur Selatan dr. Moh. Saleh, yang membawahi PMI Karangdowo yang diketuai oleh Drs. Nasroen dan PMI Kalikebo yang dipimpin oleh Drs. Poerbawahjono. Selain itu PMI seksi Timur Selatan ini juga membawahi Pos PPPK dan PMI di wilayah Kecamatan Ceper, Cawas, Bayat, Delanggu, Kalikotes, Krikilan, dan Pedan. Semua pos PPPK dan PMI itu dipimpin oleh mahasiswa.
- 2) Pemimpin PMI seksi Barat Selatan dr. Sardjono yang membawahi PMI Kecamatan Gempol, Wedi, Gantiwarno, dan Prambanan.

- 3) Ketua PMI ranting kota Klaten dr. Soenoesmo dan dr. Soetarman, dr. Azil Widjajakusuma, dr. Subroto, dr. Radiopoetro, semua bertugas di rumah sakit Tegalyoso.
- 4) Pemimpin PMI seksi Barat Laut dr. Wonojoedo yang bermarkas di Nglingi, membawahi PPPK di Kecamatan Jatinom, Karangnom, Tulung, Polanharjo, dan Karangnongko.
- 5) Sekretariat dan rumah sakit darurat berlokasi di Sendang Jimbung yang dikoordinasi langsung oleh Dr. Sardjito dan dr. Soeradji Tirtonagoro (Sardjito dan Johannes, hal 91).

Pada bulan Januari 1946, seiring dengan pindahnya ibu kota RI dari Jakarta ke Yogyakarta maka banyak lembaga-lembaga negara yang ikut pindah ke wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Prof. Dr. Sardjito sejak waktu itu merangkap beberapa jabatan yaitu selain sebagai Kepala Institut Pasteur, Prof. Dr. Sardjito juga mendirikan dan memimpin Fakultas Kedokteran dan Farmasi, dan juga tetap sebagai ketua Palang Merah Klaten. Tugas Palang Merah Klaten sampai sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948, adalah mengumpulkan sukarelawan sebagai anggota, mengorganisasi P3K dan melaksanakan instruksi dari Palang Merah Pusat.

Berdasarkan arsip *Pidato Dies Natalis Universitit Gadjah Mada Jogjakarta, 19 Desember 1950. oleh M. Sardjito,* disebutkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi oleh Institut Pasteur. Banyak kesulitan dihadapi lembaga ini disebabkan karena keterbatasan bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi virus, serum dan obat-obatan. Bahan produksi obat-obatan, menggunakan media yang diproduksi oleh luar negeri berupa *agar boullion*. Karena *agar* tersebut diblokade Belanda, maka Dr. Sardjito dan kawan-kawan menggunakan media daur ulang dari *agar* yang sudah digunakan. Untuk membuat *agar boullion* digunakan daging sapi. Karena di Klaten tidak setiap hari ada sapi disembelih maka Dr. Sardjito dan kawan-kawan membuat *agar tempe*.

Sehingga kekurangan *agar-agar* dapat diatasi dengan menghemat pemakaiannya dengan cara:

- a. *Agar-agar* yang sudah dipakai dikeringkan.

- b. Agar-agar kering yang masih kotor dibersihkan dengan direndam air bersih selama 24 jam, kemudian dijemur lagi.
- c. Agar-agar kering bersih ini dapat dipakai lagi seperti agar-agar baru dengan konsentrasi 4%.

Metode ini berhasil dan dapat menghemat pemakaian agar-agar yang baru sampai dua kali. kebutuhan air kaldu digunakan ekstrak tempe karena lebih murah, 1 liter air tempe hanya membutuhkan 100 gram tempe sedangkan untuk 1 liter air daging membutuhkan 500 gram daging. Untuk pertumbuhan bakteri-bakteri air tempe ini mempunyai kualitas yang sama dengan air daging. Dengan penggunaan agar-agar medium dan air tempe itu, Institut Pasteur Klaten pada tahun 1947 dan 1948 dapat memproduksi 1750 liter vaksin pes dan cukup untuk 3,5 juta orang, dan 3000 liter campuran vaksin *cholera-typus-dysentri* yang cukup untuk 3 juta orang

Karya Prof. Dr. Sardjito lainnya dalam bidang kesehatan adalah penemuan obat sakit batu ginjal. Penemuan ini berawal karena isterinya, Soekaemi, menderita sakit batu ginjal yang tergolong kronis. Hasil temuan ini diberi nama *Calculusol* yang berkhasiat sangat hebat dalam menghancurkan endapan-endapan batu ginjal. Prof. Dr. Sardjito sebelum meninggal berpesan "Tidak boleh menjual obat ini mahal-mahal. Obat ini untuk rakyat. Banyak rakyat yang menderita penyakit batu ginjal. Kasihan kalau mereka harus operasi". Sampai saat ini obat-obat tersebut masih terus diproduksi sebagai *obat rakyat*, dengan menggunakan rumah beliau di Jalan Cik Di Tiro Yogyakarta sebagai pabrik sekaligus kantor pemasarannya.

Apabila ditelaah tentu apa yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. Sardjito untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia dengan segala pemikiran, strategi, serta segala daya upayanya lebih dari sekedar aktualisasi diri dalam teorinya Maslow. Prof. Dr. Sardjito menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan, seperti dalam ceramahnya "Bangsa Indonesia Seharusnya Dikemudian Hari Mendjadi Bangsa Jang Besar". Tjeramah Diutjapkan Dimuka Para Mahasiswa Baru September 1956. Sardjito juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, hal ini ia buktikan dengan mengangkat seni pahat di Indonesia dalam acara Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik di Manila, 16-28 November 1953.

**b. Teori Peran Tokoh (*Great Man Theory*)**

Berdasarkan arsip “Separatum: Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas Gadjah Mada dan Sekedar Tentang Perguruan Tinggi lain di Indonesia dan Addendum Perjuangan Universitas Gadjah Mada dan Perguruan Tinggi Lain dalam Revolusi Fisik”, M. Sardjito dan H. Johannes, (1960) disebutkan bahwa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Dr. Sardjito yang waktu itu menjadi Kepala Laboratorium Kesehatan di Semarang mendapatkan tugas sangat penting dari Menteri Kesehatan RI Dr. Boentaran untuk segera mengambil alih Institut Pasteur di Bandung dari tangan Jepang dibantu oleh dr Moh Saleh. Dr Subroto, dan Analis Kepala Sukarnen. Dr. Sardjito merupakan orang Indonesia pertama yang memimpin Institut Pasteur. Lembaga ini pada masa revolusi mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan lembaga satu-satunya di Indonesia yang mampu memproduksi vaksin, serum, obat, dan mengadakan riset penyakit yang banyak diderita rakyat seperti typhus, kholera, dysentery, cacar, dan sebagainya. Selain membuat vaksin juga memberikan obat dan menyuntik vaksin pada tentara dan rakyat sipil.

Masih dari arsip yang sama diketahui bahwa Dr. Sardjito berjuang untuk menyelamatkan Institut Pasteur agar tidak jatuh ketangan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) masuk ke Bandung. Oleh karena itu, Dr. Sardjito berinisiatif memindahkan Institut Pasteur ke Klaten melalui Yogyakarta. Cara cerdik Dr. Sardjito mempertahankan vaksin pada saat proses pemindahan Institut Pasteur agar tidak diketahui tentara NICA adalah dengan menorehkan virus cacar ke kulit kerbau dan kerbau tersebut dibawa ke Klaten dengan dinaikkan kereta api. Virus yang ditanamkan di dalam badan kerbau itu kemudian “dipanen” di Klaten. Hal ini kemudian dibuktikan oleh Dr. Sardjito ketika Institut Pasteur Klaten tetap mampu memproduksi vaksin dan serum ditengah kondisi yang sulit dan terbatasnya sumberdaya karena kebijakan blokade Belanda.

Ketika terjadi Agresi Militer II 1948 Dr. Sardjito bersama PMI Cabang Klaten merespon keadaan dengan mendirikan rumah sakit darurat di daerah Sendang, Jimbung Klaten. Rumah sakit darurat ini merawat korban-korban perang baik dari kalangan laskar sipil maupun militer yang berjuang melawan tentara Belanda. Dr. Sardjito dalam menyediakan makanan khusus (biskuit Sardjito) dalam

rangka mendukung keberhasilan operasi Serangan Oemoem 1 Berhubungan dengan Biskuit Sardjito, menurut Samdhy jam 17.00 sehari sebelum peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949, dikumpulkan di depan Pasar Godean dan diberi janur kuning serta 2 kantong makanan berupa Biskuit Sardjito dan nasi aking. Biskuit Sardjito ini menurut Samdhy sangat hebat kualitasnya karena setiap tentara sebelum melakukan serangan makan satu potong biskuit saja tenaganya dapat bertahan sampai 24 jam. Bentuk biskuit yang dibuat oleh Dr. Sardjito bulat dan kecil, jika sudah dimakan dan diberi minum maka perut akan terasa kenyang (*Arsip oral histoy*, Samdhy: Veteran pejuang kemerdekaan, mantan anggota Brigadir 17 Tentara Pelajar di Detasemen III Seksi I, ex-Sub Wehrkreise (SWK) III Yogyakarta, tanggal 20 Februari 2018 pukul 10.00 WIB di Lempuyangan Yogyakarta.)

*Biskuit Sardjito* merupakan sumbangsih Dr. Sardjito yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan ketahanan tubuh para pejuang yang sedang di medan perang mempertahankan kemerdekaan melawan tentara sekutu yang ingin merebut kembali bangsa Indonesia. Pada masa itu makanan yang didapat tentara merupakan sumbangan dari masyarakat sekitar. Tentu saja hal itu tidak efisien dengan kondisi tentara yang harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Maka dari itu penemuan *Biskuit Sardjito* sangat bermanfaat karena makanan ini lebih praktis, mudah dibawa-bawa serta tidak mudah basi.

Berdasarkan uraian tersebut apabila dikaitkan dengan teori Thomas Carlyle dapat diketahui bagaimana sosok Dr, Sardjito sebagai seorang tokoh besar yang dapat membentuk perubahan sosial dan membangun rasa kemanusiaan melalui berbagai pemikirannya, hasil-hasil penelitiannya yang sangat berguna bagi rakyat dan tentara Indonesia pada saat negara menghadapi kesulitan luar biasa mempertahankan kemerdekaan.

### **c. Teori Pembangunan Sosial**

Kiprah Sardjito dalam bidang kesehatan sudah dimulai sejak beliau lulus dari STOVIA tahun 1915. 76 Selepas lulus dari STOVIA, Sardjito kemudian sempat bekerja di Rumah Sakit Batavia selama satu tahun yaitu sampai tahun 1916. Mas Sardjito kemudian bekerja di Institut Pasteur Batavia dari tahun 1916 sampai dengan 1920. Institut Pasteur pada waktu itu merupakan laboratorium terbaik di belahan bumi selatan khatulistiwa. Di lembaga itu Sardjito mulai meneliti penyakit

influenza yang pada tahun 1918 merupakan pandemi dan menjadi penyakit yang mematikan bagi umat manusia di dunia. Wabah raya dengan cepat meluas, tidak hanya di Amerika Utara dan Eropa, tetapi juga ke Alaska dan pulau-pulau terpencil di Pasifik, dan Asia Tenggara. Bahkan, sejumlah bukti-bukti Sejarah menunjukkan, Indonesia pun tidak luput dari dampak pandemi influenza itu. Merespon kondisi kesehatan yang sedang dihadapi oleh Masyarakat Indonesia pada waktu itu, kemudian Sardjito menjadi anggota tim Institut Pasteur Batavia yang melakukan penelitian khusus terhadap penyakit Influenza. Jadi Influenza merupakan penyakit pertama yang diteliti oleh Sardjito.

Perjuangan Sardjito di bidang kesehatan dan kemanusiaan sudah dilakukan ketika masih bertugas di Bandung. Oleh karena situasi di Bandung sudah tidak kondusif, Sardjito memindahkan Institut Pasteur dari Bandung ke Klaten. Di Klaten, Sardjito mempunyai ide cemerlang untuk mendirikan rumah sakit sementara di Sendang Jimbung Klaten untuk menyelamatkan tentara Indonesia yang terluka akibat perang. Rumah sakit darurat juga menyediakan bahan makanan (biskuit) untuk prajurit yang terlibat dalam peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949, dan melakukan berbagai kegiatan kesehatan untuk tentara di markas TNI Kulon Progo, serta mendirikan pos-pos PMI hampir di seluruh area Klaten untuk memberikan bantuan kepada para pejuang Indonesia.

Dalam bidang keilmuan, khususnya bidang kedokteran, peranan Dr. Sardjito meliputi empat aspek ilmu pengetahuan, yaitu pengembangan, penerapan, pendidikan, dan publikasi. Dalam penerapannya Dr. M. Sardjito bekerja sebagai dokter di Batavia, Makassar, Semarang, Bandung, dan Klaten. Dalam aspek penelitian Dr. M. Sardjito melakukan penelitian terhadap penyakit kolera, *dysenteri*, leptospirosis, lepra, pas, *typhus abdominalis* yang banyak diderita oleh masyarakat di Indonesia masa kolonial.

Dalam bidang pendidikan, Prof. Dr. M. Sardjito berperan besar dalam pendirian Universitas Gadjah Mada. Gagasan dan kesadaran untuk menggabungkan perguruan-perguruan tinggi itu dengan pihak Yayasan dan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada kemudian terwujud dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 23 tanggal 19 Desember 1949 yang menerapkan berdirinya sebuah Universitas Negeri Gadjah Mada yang meliputi semua perguruan tinggi itu termasuk 2 fakuliteit

dari Yayasan Gadjah Mada. Universitas itu dengan resmi diperkenalkan kepada masyarakat umum di Pendopo Danurejan Yogyakarta. Pada hari itu juga oleh Senat Gadjah Mada Prof. Dr. Sardjito dipilih menjadi Acting Presiden Universitas Negeri Gadjah Mada. Prof. Dr. Sardjito secara resmi menjadi Presiden UGM setelah terbitnya Surat Keputusan Presiden RI No.143/A/50 yang mengangkat Prof. Dr. Sardjito sebagai Presiden Universitas Gadjah Mada di Jogjakarta terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1950 dengan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950, yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Jogja) No. 6403/A tahun 1950, Universitas Gadjah Mada mendapat statuta yang tegas sebagai Balai Perguruan Tinggi kebangsaan yang murni berdasarkan asas negara Pancasila. Seluruh sepak terjang dan semangat Universitas Gadjah Mada adalah Universitas Kebangsaan yang langsung dan nyata ikut serta mendukung perjuangan kemerdekaan sejak awal bangsa Indonesia berdiri.

Proses pendirian Universitas Gadjah Mada sebagai perguruan tinggi nasional pertama milik bangsa Indonesia seperti digambarkan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kontribusi Prof. Dr. Sardjito. Bahkan untuk lebih menasionalkan perguruan tinggi ini nama Universitas atau Universitas Negeri Gadjah Mada kemudian diubah menjadi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1954 oleh Prof. Dr. Sardjito ketika menjabat sebagai Presiden atau Rektor Universitas Gadjah Mada yang pertama dari tahun 1949 sampai 1961

Prof. Dr. Sardjito mendirikan dan menjadi Presiden (Rektor) pertama Universitas Gadjah Mada, menjadi Rektor Universitas Islam Indonesia. Sewaktu menjadi rektor UGM, beliau mendirikan beberapa fakultas non-kedokteran misalnya Fakultas Filsafat, Fakultas Pedagogik yang kelak menjadi UNY. Ketika menjadi rektor UII, beliau mendirikan cabang-cabang UII di beberapa daerah Indonesia, misalnya Gorontalo, Bangil, Sidoarjo, Surakarta, Klaten, Purwokerto. Prof. Dr. Sardjito merintis pendirian:

- 1) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- 2) Universitas Airlangga Surabaya
- 3) Universitas Brawijaya Malang
- 4) Universitas Hassanudin Makassar

5) Universitas Andalas Padang (brahim Alfian dkk, *Biografi Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 155)

Prof. Dr. Sardjito sebagai Rektor UGM menyampaikan pidatonya yang berjudul *Bangsa Indonesia Seharusnya Dikemudian Hari Mendjadi Bangsa Jang Besar*. Menurut Prof. Dr. Sardjito dalam pidatonya bahwa terdapat 5 modal dasar yang dimiliki oleh Indonesia dan dapat menjadikannya menjadi bangsa yang besar pada masa yang akan datang. Kelima modal dasar itu adalah penduduk, sumber daya alam, pendidikan, tenaga kerja yang terampil, dan kepatuhan warga negara terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pada bidang kesehatan, penggunaan nama Dr. Sardjito sebagai nama rumah sakit terbesar di Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan bukti nyata untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa Prof. Dr. Sardjito. RSUP Dr. Sardjito didirikan dengan SK MenKes RS no. 126/Ka/B.VII/74 tanggal 13 Juni 1974, yaitu sebagai RSU tipe B pendidikan pengelolaan oleh Dep.Kes. RI melalui Dir.Jen.Yan.Med. Tugas utamanya adalah melakukan pelayanan kesehatan masyarakat dan melaksanakan sistem rujukan bagi masyarakat DIY dan Jawa Tengah bagian Selatan, serta dimanfaatkan guna kepentingan pendidikan calon dokter dan dokter ahli oleh Fakultas Kedokteran (FK) UGM.

#### **d. Teori Biografi Intelektual**

Digunakan untuk menelusuri bagaimana pengalaman hidup, latar pendidikan, dan lingkungan sosial memengaruhi pola pikir tokoh. Berdasarkan arsip Pidato Kepala Staf Angkatan Darat Letnan Jenderal A.H. Nasution” dalam *Pidato-pidato pada Pemberian “Bintang Gerilja” Kepada Prof. Dr. Sardjito Presiden Universitas Gadjah Mada*. Pada hari Dies jang ke-IX tanggal 19 Desember 1958 dapat diketahui bahwa Perjuangan Dr. Sardjito yang terjadi selama masa revolusi kemerdekaan (1945-1949), baik dalam perannya membuat obat, serum, dan vaksin di Institut Pasteur, mendirikan rumah sakit darurat di Sendang Jombang, mendirikan PMI di hampir seluruh wilayah Klaten, maupun kontribusinya ketika membuat biskuit khusus untuk para pejuang pada saat Serangan Oemoem 1 Maret 1949, mendorong pemerintah Indonesia untuk memberi penghargaan berupa Bintang Gerilya pada tanggal 20 Desember 1958. Pemberian penghargaan ini diberikan langsung oleh KSAD (Kepala Staf Angkatan Darat) Letnan Jenderal A.H.

Nasution mewakili Presiden Soekarno bertempat di Sitihinggil Kraton Yogyakarta  
Jasa besarnya itu pernah diakui secara resmi melalui penganugerahan berbagai penghargaan seperti Bintang Gerilya (membela NKRI), Bintang Mahaputera Tingkat I, Bintang Satya Lencana dan Satya Lencana Karya Satya, Bintang Mahaputera Kelas II (Anumerta 1970), dan berbagai penghargaan lainnya. Pada November 1953 Prof. Dr. Sardjito menjadi ketua delegasi Indonesia dalam *The Eight Pasific Science Congress* di Manila yang diselenggarakan oleh UNESCO. Prof. Dr. Sardjito mempresentasikan mengenai kehebatan pahatan Candi Borobudur dengan karyanya yang berjudul *The Survival of Sculpture in Indonesia*. Prof. Dr. Sardjito menunjukkan bahwa seni pahat itu berhubungan dengan perjalanan kebudayaan di Indonesia. Pidatonya itu kemudian oleh UNESCO dijadikan sebagai salah satu dasar mengadakan program restorasi Borobudur pada tahun 1974 yang kemudian menjadikan konstruksi Candi Borobudur bisa kita nikmati sampai sekarang.

## **E. PENUTUP**

Pemikiran, ide, konsep dan tindakan nyata Prof. Dr. Sardjito bagi bangsa Indonesia menjadi contoh nyata dalam pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Darma baktinya untuk negara terlihat nyata dari paparan beberapa arsip tersebut. Dalam bidang pendidikan untuk mencetak kader bangsa yang bisa merawat dan membangun atau mengabdikan kepada negara Republik Indonesia, usaha yang dilakukan Prof. Dr. Sardjito dengan cara mencetak ‘sarjana yang sujana, sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah’. Prof. Dr. Sardjito menjadikan Pancasila sebagai dasar pengembangan pendidikan serta dasar pengembangan Ilmu Pengetahuan di perguruan tinggi yang dikembangkannya dari UGM Yogyakarta. Dalam bidang kemanusiaan Prof. Dr. Sarjito berjuang melalui Palang Merah Indonesia, Karya medis Prof. Sardjito yang masih ada sampai sekarang adalah *calculusol* obat batu ginjal yang dijual dengan harga terjangkau bagi Masyarakat umum sesuai dengan pesan beliau. Prof. Dr. Sarjito juga turut berperan dalam pendirian rumah sakit umum di Yogyakarta yang kemudian menjadi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito agar masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Pengabdian nama Dr. Sardjito untuk mengenang jasa-jasa Prof. Dr. Sardjito dalam bidang kesehatan dan kemanusiaan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Sardjito dalam pembangunan kemanusiaan

di Indonesia tidak hanya sebatas angan-angan belaka tetapi telah diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata sejak zaman prakemerdekaan, kemerdekaan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dalam bidang kesehatan, kemanusiaan, pendidikan dan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal; Buku

- Afriadi, B., Komarudin, K., & Dudung, A. (2023). Development of Citizenship Education in Indonesian. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 435–447. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.188>
- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Ariwinata, Y., & Naldi, H. (2023). Studi Historiografi: Konsepsi Bung Karno Terhadap Status Sosial Dan Peranan Wanita Dalam Buku Sarinah. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(X), 285. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.46161>
- Direito, D. E., Pós-graduação, C., Internacional, R., Viii, A. N. O., Xv, N., En, T., & Derecho, E. L. (2022). *De direito*. <https://doi.org/10.19135/revista.consinter.00015.00>
- Fahmiyah, I., & Ningrum, R. A. (2023). Human Development Clustering in Indonesia: Using K-Means Method and Based on Human Development Index Categories. *Journal of Advanced Technology and Multidiscipline*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.20473/jatm.v2i1.45070>
- Fatonah, S. (2023). Problematika Profesionalisme Keguruan dan HAM dalam Perspektif Kode Etik Guru (Studi Fenomena Kekerasan Secara Fisik Kepada Siswa di Indonesia Tahun 2022). *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 15–29. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.4955>
- Indah, R. (2022). Qualitative Interview With Sensitive Partipants. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jpki.64308>
- Isman, I., & Muthoifin, M. (2023). Juridical analysis of humanitarian funds management of philanthropic institutions in indonesia case study of funds determination in act. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Mahardika, A. G. (2023). Politik Hukum Di Dalam Hak Kebebasan Berpendapat Pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Constitution Journal*, 2(1), 31–58. <https://doi.org/10.35719/constitution.v2i1.45>
- Kotera, Y., Llewellyn-Beardsley, J., Charles, A., & Slade, M. (2024). Common Humanity as

- an Under-acknowledged Mechanism for Mental Health Peer Support. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 22(3), 1096–1102. <https://doi.org/10.1007/s11469-022-00916-9>
- Protschky, S. (2022). Disaster in Indonesia: Along the Fault Line toward New Approaches. *Indonesia*, 2022(113), 1–8. <https://doi.org/10.1353/ind.2022.0000>
- Putra, M. E., Salsabila, N., Setyani, I., & Widjanarko, M. (2022). Altruisme relawan palang merah indonesia kabupaten kodus dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Psikologi*.
- Quayle, G., Jones, B., Atkins, J., Shannon, C., Smith, R., Tabor, D., Bałabuch, Z., Cox, C., Horsell, S., John, M., McGrail White, T., Vickers, S., Whittinger, S., Bannister, N., Raleigh, V., Mateen, B., & Drummond, R. (2023). Qualitative interviews to understand methods and systems used to collect ethnicity information in health administrative data sources in England. *Wellcome Open Research*, 8. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.19262.1>
- Raharja, M. L. T., Rista, R., Kholif, S. N., Rohyani, Y., Prasetyo, B., & Santoso, A. P. A. (2022). Comparison of Virginia Henderson’s Theory to Abraham Maslow’s Theory of Basic Human Concepts. *Journal of Complementary in Health*, 2(2), 88–92. <https://doi.org/10.36086/jch.v2i2.1499>
- Rahaldy, S. B. W., Nuswantoro, B. S., Amini, D. S., & Subandi, Y. (2023). Peran Jesuit Refugee Service (Jrs) Indonesia Dalam Penanganan Pengungsi Afganistan Di Bogor Tahun 2020. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 242–249. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.545>
- Rahmad Radifan, M. Irsyad FS, Ryco Davictor S, PERLINDUNGAN DAN PEMAJUAN HAK ASASI MANUSIA DI TINGKAT NASIONAL DAN INTERNASIONAL JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) Volume 14 No 2 Edisi Maret 2024, ISSN 2087-5185 E-ISSN: 2622-8718
- Rosdiana, R. A. (2022). Masa Depan di Perbatasan : Pendekatan Humanitarian Pendidikan Pengungsi Anak di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(1), 53–73. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33711>
- Saribulan, N., Rasanjani, S., & Dahlawi, D. (2023). Analisis Isi dan Bibliometrik Isu Ketenagakerjaan di Indonesia. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(1), 64–82. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i1.31248>
- Tasyirifiah, T., YS, A., & Wibisono, Z. M. (2023). Peranan Teori Belajar Humanistik dalam Keberhasilan Belajar di Abad 21. *Anwarul*, 3(4), 777–787. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1345>

## Arsip

Separatum Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas gadjah ada dan Sekedar tentang perguruan Tinggi lain di Indonesia dan Addendum Perjuangan Universitas Gadjah

Mada dan perguruan Tinggi lain dalam Revolusi Fisik oleh M. sardjito dan H. Johannes, 1960.

Bangsa Indonesia Seharusnya di kemudian Hari Menjadi Bangsa jang Besar 1956.

Dari Hal Tjorak Jang Seharusnja dan Perkembangan Perguruan Tinggi dan Istimewa dari UNGM, 17 April 1946.

Pantjasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia oleh Prof. Dr. M. Sardjito, 1951.

Perkembangan Lagi Seni Pahat di Indonesia, oleh Prof. Dr. M. Sardjito, 1953.

**Sumber Internet:**

Sardjito Dikukuhkan Sebagai Pahlawan Nasional <https://ugm.ac.id/id/berita/18693-sardjito-dikukuhkan-sebagai-pahlawan-nasional/>, diakses tanggal 9 Maret 2025.

**Sardjito, Ilmuwan Pejuang yang Menjadi Pahlawan Nasional.** (sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/18693-sardjito-dikukuhkan-sebagai-pahlawan-nasional/>) diakses tanggal 9 Maret 2025.

Profil Rektor Pertama UGM Prof Dr. M. Sardjito, Pahlawan Nasional yang Namanya Diabadikan Jadi Rumah Sakit, <https://edukasi.sindonews.com/read/836133/211/profil-rektor-pertama-ugm-prof-dr-m-sardjito-pahlawan-nasional-yang-namanya-diabadikan-jadi-rumah-sakit-1658729248>, diakses tanggal 9 Maret 2025.